

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kajian tentang Pendidikan *Prenatal*

##### 1. Pengertian Pendidikan *Prenatal*

Manusia sangat membutuhkan pendidikan untuk menjadikan manusia berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur. Orang tua haruslah mempersiapkan pendidikan sedini mungkin. Pada substansinya tumbuh dan kembangnya seorang anak tergantung asuhan keluarga. Kasih sayang dalam pendidikan keluarga dapat membina keluarga sehingga dengan begitu keluarga dapat terdidik dengan baik.

*Longlife education* sebuah upaya pendidikan sejati. Segala lingkungan dan sepanjang hayat adalah momen pendidikan yang tidak terkekang waktu dan tempat. Manusia memang sejatinya diperintahkan melakukan pendidikan sejak berupa janin hingga meninggal, pendidikan sejak berupa janin ini menunjukkan bahwa orang tua penting sekali mendidik anaknya pada saat itu.<sup>1</sup>

Pada setiap fase kehidupan Islam sangat memperhatikan pendidikan anak, baik ketika masih janin melalui pendidikan orang tua hingga dewasa melalui pendidikan mandiri. Islam mengajarkan untuk menjaga diri dan keluarga dari perbuatan yang merugikan di dunia dan akhirat. Cara memelihara tersebut tidak bisa tercapai kecuali dengan pendidikan.

---

<sup>1</sup> Tri Andiyanto, "Konsep Pendidikan Pranatal, Postnatal, Dan Pendidikan Sepanjang Hayat," *Elementary* 4, no. 2 (Juli, 2018): 196, <https://doi.org/10.32332/elementary.v4i2.1236>

Seorang anak menerima pendidikan pertama kali dari keluarga. Keluarga juga berperan sebagai tempat mempelajari emosional dan berinteraksi. Keluarga merupakan lingkungan seorang anak mempelajari hubungan dengan kondisi sekitar serta membantu interaksi dengan sosial.

Pendidikan pada dasarnya dimulai sejak manusia belum dilahirkan. Bahkan menurut Abudin Nata pendidikan seorang anak dimulai sebelum masa melahirkan, yaitu fase pemilihan jodoh, pernikahan, dan kehamilan. Hal ini menunjukkan bahwa batas awal pendidikan seorang anak adalah sebelum anak tersebut dilahirkan.<sup>2</sup>

Sebagaimana pendidikan memiliki batas awal, proses pendidikan memiliki batas akhir. Batas akhir menurut para ahli ditetapkan berbeda-beda. Menurut Zakiah Daradjat batas akhir pendidikan yaitu ketika seorang manusia sudah mandiri dan menjadikan pandangan hidup sebagai panduan dalam mengembangkan dan melaksanakan rencana hidup. Pada saat itu manusia sudah mempunyai pemahaman terhadap berbagai hal yang dapat mempengaruhi batinnya dengan begitu pedoman hidup yang kokoh menjadi sebuah pijakan dasar. Dalam artian manusia tersebut sudah mampu untuk menguasai diri, mampu mendidik diri sendiri, dan menunjukkan kedewasaan.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Muhammad Rizal Masdul dan Abdul Mufarik, "Masa Prnatal Sampai Pasca Natal Dalam Adat Buol," *Iqra* 2, no. 1 (Desember, 2018): 73, <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/IORA/article/view/247>

<sup>3</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 50.

Namun, bertolak belakang dengan pandangan di atas yang menjelaskan bahwa pendidikan berakhir ketika manusia sudah dewasa, kenyataan bahwa meskipun manusia sudah dewasa tetap membutuhkan pendidikan dan terus melakukan proses pendidikan. Seperti pendidikan guru, pendidikan bidang keahlian tertentu, dan lain sebagainya. Pada substansinya manusia selama masih hidup tentu membutuhkan pendidikan, meskipun sudah sampai pada fase dewasa. Pendidikan seperti ini kemudian disebut sebagai *adult education*.<sup>4</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa batas awal pendidikan adalah sejak manusia sebelum diahirkan, yaitu sejak manusia berada di dalam kandungan. Sedangkan batas akhir proses pendidikan adalah sampai manusia meninggal.

Banyak orang yang beranggapan bahwa pendidikan terjadi dalam ruang kelas atau antara seorang yang disebut guru dengan muridnya. Agar anak-anak menjadi investasi masa depan yang unggul, maka mulai sejak di dalam kandungan harus memperhatikan perkembangan anak, sebab masa dalam kandungan adalah dasar untuk perkembangan selanjutnya (postnatal). Seorang ibu yang sedang hamil merupakan inti bayi berkembang yang memegang peranan penting dalam pertumbuhan janinnya.<sup>5</sup>

Pendidikan anak kandungan adalah upaya terencana untuk mendidik anak yang masih dalam kandungan. Upaya itu ditunjukkan secara eksklusif untuk

---

<sup>4</sup> Ibid., 50.

<sup>5</sup> Mansur, *Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2009), 61.

orang tua sebagai perantara sebab hanya orang tua yang dapat mendidik janin yang sedang dikandung.<sup>6</sup>

Berkaca kepada asas pendidikan islam, sejarah praktik ibadah, ritual orang dulu yang mengandung nilai pendidikan serta penemuan ilmuan dibidang pendidikan pralahir dapat memberikan kejelasan bahwa yang dimaksud pendidikan *Prenatal* mencakup berbagai bagian kehidupan dan perkembangan janin hingga lahir. Dengan begitu, stimulasi edukatif terhadap janin memberikan pengaruh kepada perkembangan bayi sehingga orang tua harus melakukan sesuatu yang dapat mendukung perkembangan anak sejak dalam priode *Prenatal*.

Banyak sekali ayat al-Qur'an menjadi dasar pendidikan *Prenatal*. Ayat terebut menyerukan keharusan orang tua mendidik anaknya bahkan sebelum dilahirkan, adapun ayat tersebut salah satunya adalah sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ.<sup>7</sup>

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah sudah memberikan pendengaran, penglihatan, hati dan fungsi lainnya kepada janin di dalam kandungan mulai

---

<sup>6</sup> Ubes Nur Islam, *Mendidik Prenatal* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 10.

<sup>7</sup> al-Qur'an, an-nahl (16): 78.

sejak ditiupkan roh. Ibn Qayyim al-Jauziyyah menjelaskan hal serupa di dalam tulisannya. Sehingga janin sudah dapat menerima pendidikan sejak saat itu.<sup>8</sup>

## **2. Tujuan Pendidikan *Prenatal***

Manusia tidak akan terlepas dengan pendidikan. Pendidikan selalu melekat manusia setiap saat. Tidak hanya dalam satu bentuk, namun berbagai bentuk pendidikan. Baik pendidikan yang berlangsung di keluarga, di sekolah dan di masyarakat.<sup>9</sup>

Pendidikan berusaha menanamkan nilai-nilai luhur kepada anak-anak sehingga menjadi karakter. Tidak hanya itu, pendidikan juga berusaha menjadikan manusia sebagai *insan kamil*, yaitu makhluk universal yang mencerminkan kepribadian luhur dan sesuai dengan norma yang berlaku. Sehingga hal demikian menyebabkan sebuah pemikiran yang memandang penting adanya pendidikan anak bukan hanya dari sejak kecil, namun mulai sebelum dilahirkan atau dikenal dengan istilah pendidikan *Prenatal* atau pendidikan *Pranatal*.

Berkembangnya berbagai pemikiran tentang pentingnya orang tua mendidik pada preode sebelum melahirkan, diantaranya yaitu memelihara kondisi psikologis janin agar senantiasa aman dan damai supaya janin mengalami

---

<sup>8</sup> Muhammad Abdullah, "Pendidikan Prenatal:Telaah Pemikiran Ibn Qayyim Al-Jauziyyah," *Al-Murabbi* 2, no. 2 (Juni, 2017): 349, <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/611>

<sup>9</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 42.

perkembangan dengan normal, berusaha sekuat tenaga mengharap ridho Allah Swt dengan memperbanyak ibadah dan menjauhi perkara maksiat. Tingkat keimanan berbanding lurus kestabilan psikologis ibu hamil. Dengan tingginya keimanan ibu hamil menyebabkan kesabaran dan konsistensi dalam kehidupannya. Ibu hamil yang tidak memiliki keimanan mudah diserang penyakit hati dan juga jasmani.<sup>10</sup>

Pendidikan *Prenatal* pada dasarnya bertujuan untuk memberikan bantuan guna menciptakan lingkungan anak yang lebih baik, menjaga keberlangsungan pendidikan anak yang dimulai sejak dini. Penelitian tentang pendidikan *Prenatal* menjelaskan bahwa bayi dapat belajar pada saat berada di perut ibunya serta dapat mengetahui kondisi antara gelap dan terang saat 4 bulan usia kandungan. Tentunya hal ini disebabkan kemampuan janin untuk menerima stimulus seperti itu sudah mengalami perkembangan.<sup>11</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut diambil kesimpulan bahwa pendidikan *Prenatal* merupakan bentuk upaya terencana untuk mendidik janin oleh orang tua. Upaya ini memang diorientasikan kepada kedua orang tua sebab janin tidak mungkin bisa dididik kecuali oleh orang tua. Pendidikan ini dilakukan dengan

---

<sup>10</sup> Muhammad Baqir Hujjati, *Pendidikan prenatal* (Bogor: Cahaya, 2003), 71.

<sup>11</sup> Anwar Mujahidin dan Zamzam Farrihatul Khoiriyah, "Konsep Pendidikan Prenatal Perspektif Tafsir Al-Misbah Karya M.Quraish Shihab," *Ta'alam* 6, no. 1 (Juni, 2018): 146-147, <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/taalum/article/view/755/pdf>

memberikan rangsangan oleh orang tua terutama ibu secara tersistem dan mendidik.

Dalam hemat penulis memelihara serta memperhatikan janin saat hamil termasuk bagian paling urgen bagi orang tua dalam melakukan pendidikan *Prenatal*. Adapun membentuk tubuh yang sehat dan rohani bayi yang bagus yang melambangkan manusia berkarakter *insan kamil* merupakan tujuan pokoknya.

### **3. Prinsip-prinsip Pendidikan *Prenatal***

Pondasi kokoh dan kuat dibutuhkan dalam melaksanakan pendidikan agar terlaksana dengan baik, sebab pendidikan yang didasari oleh filosofi kokoh dan kuat akan menyebabkan pendidikan menjadi hidup, lestari serta berguna dan berdaya.

Semua langkah dan gerakan pendidikan *prenatal* seyogyanya memiliki dasar filosofi yang tertuang di dalamnya. Dasar filosofi ini merupakan landasan inti dalam pelaksanaan pendidikan *prenatal*. Menjadi landasan inti seyogyanya bisa menjadi pengikat di dalam prinsip dasar pendidikan *prenatal*. Dengan memahami prinsip dasar pendidikan *Prenatal* maka dapat membantu maksimalnya proses belajar janin yang distimulus orang tua.

Agar pelaksanaan pendidikan *Prenatal* memperoleh hasil yang optimal, orang tua perlu tidak melupakan beberapa hal berikut:

- a. Adanya keyakinan bahwa *Prenatal* bisa memberikan respon dari rangsangan eksternal.

- b. Seluruh anggota keluarga bekerja sama dalam melakukan pendidikan *prenatal*.
- c. Dilaksanakan secara tersistem, terencana dan konsisten.
- d. Mendidik *prenatal* dengan ikhlas, sabar dan memperbanyak doa.
- e. Rumah tangga yang harmonis dan tenang.<sup>12</sup>

Prinsip-prinsip pendidikan *Prenatal* lainnya yaitu prinsip tauhidiah, Prinsip cinta, kasih, sayang dan kerja sama, prinsip akhlaq, prinsip ibadah dan kebiasaan baik. Prinsip pendidikan *prenatal* tersebut merupakan pendapat Dr. Baihaqi.<sup>13</sup>

#### **4. Bentuk-bentuk Pendidikan *Prenatal***

Seiring perkembangan pendidikan, ilmuan dalam bidang pendidikan *Prenatal* sudah melakukan penelitian baru dan penelitian berkelanjutan yang berhasil menciptakan metode baru mengenai implementasi pendidikan *Prenatal*. Salah satu temuan lain adalah bentuk pendidikan *Prenatal* dengan cara merangsang *Prenatal* dengan langkah yang tersistem dan mendidik serta islami oleh orang tua, prioritasnya seorang ibu dengan berbagai metode pendidikan Islam.<sup>14</sup>

Dengan adanya pendidikan *Prenatal* melalui rangsangan pendidikan janin, efeknya bukan hanya pada fisik dan psikis yang berkembang namun juga dapat

---

<sup>12</sup> Chairuddin B., Pendidikan Agama., 149.

<sup>13</sup> Nur Islam, *Mendidik*., 18-22.

<sup>14</sup> Tuhana Taufiq Andrianto, *Cara Cerdas Melejitkan IQ Kreatif Anak* (Jogjakarta: Katahati, 2013), 59.

mengembangkan emosional positif dan kecerdasan otak janin yang berada dalam kandungan ibu.

Berdasarkan pemaparan tersebut bisa dijelaskan bahwa jika seorang anak dapat dididik dengan baik sebelum lahir, maka peningkatan keperibadian dan kecerdasan yang tertanam pada anak akan baik pula. Oleh karena itu pahala yang besar akan menunggu orang tua yang mendidik anak mereka dengan benar.

Bentuk Pendidikan *Prenatal* dapat dilakukan oleh orang tua sebagai berikut:

a. Berakhlak mulia

Rasulullah SAW bertujuan menciptakan lingkungan berakhlak mulia. Setiap manusia hatinya akan selalu merasakan ketenangan, kebahagiaan dan ketentraman di dunia dan akhirat dengan selalu meneladani akhlak Rasulullah SAW. Adapun definisi akhlak adalah perilaku seseorang tanpa adanya pura-pura pada saat melakukan karena sudah menjadi karakter.

Seseorang dengan akhlak mulia merupakan pribadi terbaik dalam pandangan Nabi SAW. Dengan demikian pribadi yang memiliki akhlak mulia akan selalu bermanfaat kepada peribadinya dan orang-orang di sekitarnya seperti keluarga, tetangga serta umum. Kebahagiaan, ketentraman dan kedamaian akan dirasakan oleh orang yang berada di sekitarnya. Begitu juga dirasakan oleh janin saat ibu memiliki akhlak mulia janin akan merasa bahagia, damai dan tentram sehingga membantu dalam pendidikan prenatal janin.

b. Menghadiri Kajian Ilmu

Ilmu untuk ibu rumah tangga bisa didapat melalui menghadiri kajian ilmu seperti majlis taklim dalam setiap pekan atau setiap bulan, pengajian akbar atau pengajian lain. Adapun mencari ilmu, berkumpul dengan orang-orang shalih, menyambung tali persaudaraan merupakan manfaat dari mengikuti kajian ilmu.

Waktu memang harusnya diisi dengan kegiatan yang bermanfaat seperti kajian ilmu. Begitu banyak orang yang tidak dapat mengatur waktunya dengan benar akan terjebak kepada kegiatan yang tidak memiliki nilai manfaat sehingga banyak mengerjakan kegiatan yang menyia-nyiakan waktu. Dengan mengikuti pengajian maka diharapkan menjadi kebaikan bagi perkembangan *Prenatal*.<sup>15</sup>

Selain dari bentuk-bentuk pendidikan *Prenatal* di atas, Musthafa al-Adawi juga menjelaskan bahwa pendidikan *Prenatal* dapat berbentuk sebagai berikut:

a. Memilih Pasangan yang baik

Seorang berniat menikah haruslah menentukan pasangan dari perempuan yang baik. Karena yang akan menjadi ibu dari anaknya adalah perempuan yang dipilih sebagai pasangannya. Seorang anak akan menjadikan ibu sebagai teladan bagi mereka. Maka haruslah seorang laki-laki memilih

---

<sup>15</sup> Armin Ibnu Rasyim dan Halimatus Syadi'yah, "Pendidikan Anak Pranatal Menurut Ajaran Islam," *Aksioma Ad-Diniyah* 1, no. 1 (2013): 59-62, <https://ejurnal.latansamashiro.ac.id/index.php/AAD/article/view/151>

perempuan yang baik budi pekerti dan agamanya. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Rasulullah SAW:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ : حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ

عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ : لِمَالِهَا، وَلِحَسَبِهَا، وَجَمَالِهَا، وَلِدِينِهَا، فَاطْفَرُ

بِذَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ.<sup>16</sup>

Artinya : “Pilihlah wanita yang baik agamanya, niscaya kamu beruntung”.

Istri yang shalihah akan mempengaruhi terhadap pendidikan anak sejak dalam kandungan. Ibu yang shalihah akan mendidik anaknya menjadi orang shalih sejak dalam kandungan. Dengan mengerjakan hal-hal baik seperti membaca al-Qur’an, dan melakukan amal baik lainnya. Kemudian mendidik anaknya ketika lahir dengan pendidikan yang berorientasi kepada keshalihan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang harus memilih pasangan yang tepat sebelum menikah. Calon tersebut haruslah merupakan orang yang shalih agar anak mendapatkan pendidikan yang baik sejak lahir.

---

<sup>16</sup> Abi Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhori, *Shohihu al-Bukhori*, Juz 7 (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1987), 7.

b. Keshalihan Orang Tua

Kebaikan ibu dan ayah akan memberikan dampak positif terhadap kebaikan anaknya. Beberapa contoh yang menunjukkan hal tersebut adalah kebaikan Maryam yang disebabkan oleh kebaikan ibu dan ayahnya. Keshalihan Imam Syafi'i juga disebabkan oleh keshalihan ibu dan ayahnya, bahkan ayah Imam Syafi'i merupakan orang zuhud sehingga berpengaruh baik kepada anaknya.<sup>17</sup>

Sementara itu Pendidikan *Prenatal* dapat diimplementasikan oleh orang tua dengan strategi sebagai berikut:

a. Menjauhi makanan yang haram

Fase janin atau dalam kandungan merupakan fase penentu kebaikan anak pada fase selanjutnya. Oleh karena itu segala asupan gizi sangat dibutuhkan oleh janin. Makanan yang dimakan oleh ibu hamil juga akan diserap oleh janin. Maka ibu hamil harus berusaha mengkonsumsi makanan yang baik. Tidak hanya bergizi namun juga halal. Makanan halal yang dikonsumsi oleh seseorang akan menjadi kebaikan kepada anaknya. Begitupun sebaliknya.

b. Menjauhi maksiat dan dosa

Orang tua harus bisa menjaga diri dari perbuatan maksiat dan dosa. Seorang ibu hamil hendaknya berkomitmen terhadap syari'at dan menjauhi

---

<sup>17</sup> Musthafa al-Adawi, *Tarbitul Abna'*, terj. Ahmad Hamdani (Media Hidayah, 2005), 42-53.

perbuatan dosa. Perbuatan dosa akan menyebabkan dampak langsung dan mencemari jiwa, ruh, dan hati anak yang dikandung. Maka sejatinya orang tua harus terus menjauhi perbuatan maksiat dan dosa.

c. Menghindari emosi yang berlebihan

Ibu hamil diharapkan menghindari emosi yang berlebihan dan kesedihan yang berlarut-larut. Hal ini dikarenakan dapat menyebabkan stagnasi dan berpengaruh kepada aktivitas janin dalam kandungan. Emosi yang berlebihan pada dasarnya tidaklah baik pengaruhnya.<sup>18</sup> Ibu hamil diharap tidak sering bersentuhan dengan problem yang menyebabkan hal tersebut.<sup>19</sup>

d. Memperbanyak membaca al-Qur'an

Banyak membaca atau mendengarkan al-Qur'an seyogyanya dilakukan oleh ibu hamil. Sel otak janin yang belum lahir dapat dirangsang dengan itu. Agar otak janin bekerja lebih optimal maka solusinya adalah memberikan stimulasi seperti ini kepada setiap anak.<sup>20</sup>

## 5. Faktor Pendukung Pendidikan *Prenatal*

Pendidikan Anak tidak serta merta terjadi dengan begitu saja, seperti halnya proses pendidikan *Prenatal*, penunjang kesuksesan pendidikan itu tentunya berkat orang tua sebagai perantara. Orang tua lah yang menjembatani

---

<sup>18</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2015), 175.

<sup>19</sup> Agus Halimi, "Mendidik Prenatal dalam Perspektif Islam," *Ta'dib* 1, no. 1 (Februari, 2001): 77-79, <https://doi.org/10.29313/tjpi.v1i1.2038>

<sup>20</sup> Mahmud *et.al.*, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga* (Jakarta: Akademia, 2013), 90.

bagaimana pendidikan itu terlaksana optimal. Terdapat faktor yang dapat menunjang proses terjadinya pendidikan *Prenatal*.

*Pertama*, memenuhi kebutuhan biologis (fisik), dalam masa kehamilan hendaknya kebutuhan nutrisi dan gizi ibu hamil selalu diperhatikan seperti asupan protein, karbohidrat dan mineral juga tidak adanya penyakit yang menjangkiti ibu hamil yang dapat mengganggu perkembangan janin dalam Rahim. Pemberian nutrisi ini tidak hanya dilakukan dalam masa kehamilan tetapi juga pra kehamilan agar fisik ibu siap dan kehamilan berjalan optimal.

*Kedua*, kasih sayang faktor ini sangat berpengaruh karena tanpa kasih sayang tumbuh kembang bayi tidak dapat optimal, dalam hal ini dukungan suami dan orang tua amat dibutuhkan agar hati ibu hamil tenang dan nyaman sehingga dapat merangsang kecerdasan bayi.

*Ketiga*, perhatian ibu hamil terhadap janin yang dikandungnya dapat merangsang dengan sentuhan sengaja, elusan, suara-suara, nyanyian pada bayi dalam kandungan sehingga terjadi kontak emosional. Jika ibu hamil senang, ia akan melepaskan *neo transmitter* sehingga bayi dalam kandungannya merasa senang.<sup>21</sup>

Beberapa metode dikemukakan oleh Marc Lehrer dan F. Rene Van de Carr dalam melakukan pendidikan *Prenatal*, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>21</sup> Rohinah M. Nor, *Orang Tua Bijaksana, Anak Bahagia* (Yogyakarta: Katahati, 2014), 12-13.

- 1) Bayi yang berada di dalam kandungan diperdengarkan kata-kata tertentu, misalnya kata mama, usap, sentuh dan lain sebagainya.
- 2) Bayi yang berada di dalam kandungan mulai diperdengarkan kalimat sederhana misalnya mama sayang, ayah mengusap perut dan lain sebagainya.
- 3) Memperdengarkan suara agak sedikit besar kepada bayi di dalam kandungan pada saat bernyanyi dan bercerita.
- 4) Memperkenalkan angka kepada bayi di dalam kandungan dengan cara memperdengarkan kalimat yang mengandung nomerial mama mengusap perut satu kali, ayah mengecup perut mama dua kali dan lain sebagainya.<sup>22</sup>

Agar lebih bernuansa religius orang tua dapat mengakali metode-metode diatas menjadi lebih islami, seperti misalnya menggunakan kata-kata pujian kepada Allah, ucapan dzikir, mengganti nyanyian dengan membaca ayat-ayat al-Qur'an dan bershalawat, bercerita tentang *shirah nabawiyah* dan lain sebagainya.

## **B. Kajian tentang Tradisi Masyarakat**

### **1. Pengertian tradisi masyarakat**

Adat yang berasal dari nenek moyang yang sudah dilakukan turun-temurun sampai sekarang oleh masyarakat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebut

---

<sup>22</sup> Chairuddin B., "Pendidikan Agama Islam dalam Kandungan: Tinjauan Dari Aspek Metodologi," *Lentera Pendidikan* 18, no. 2 (Desember, 2015): 146-147, [http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/lentera\\_pendidikan/article/view/918](http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/lentera_pendidikan/article/view/918)

tradisi.<sup>23</sup> Tradisi merupakan bagian dari kebudayaan, budaya Secara epistemologi bersumber dari susunan kata budi dan daya. Budi berarti pikiran, cerdas, pintar dan bijaksana. Sedangkan daya berarti usaha, upaya dan siasat.<sup>24</sup> Oleh karena itu sederhananya budaya dapat diartikan sebagai hasil karya pemikiran manusia melalui usaha yang dilakukannya.

Dari segi terminologi, tradisi berasal dari bahasa Inggris *tradition*, sering juga disamakan dengan lafadz bahasa Arab *'adah*. Term ini dipergunakan untuk menunjuk desain atau pola perilaku dan kegiatan tertentu menurut standar baku dalam bidangnya masing-masing yang sering dilakukan oleh masyarakat.<sup>25</sup>

Tradisi/adat masyarakat (*'uruf*) adalah kebiasaan masyarakat, baik berupa perkataan maupun perbuatan yang dilakukan secara berkelanjutan dan seakan-akan merupakan hukum tersendiri, sehingga jiwa merasa tenang dalam melakukannya karena ada keseirasan dengan akal dan diterima oleh tabiat yang sejahtera.<sup>26</sup>

Hubungan antar masyarakat dan tradisi sangatlah erat, bagaimanapun dari masyarakatlah tradisi itu lahir dan terus mengalami perkembangan. Masyarakat berasal dari bahasa Arab yaitu *musyarak* yang kemudian menjadi *musyarakat*

---

<sup>23</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1543.

<sup>24</sup>Buhori., "Islam Dan Tradisi Lokal di Nusantara: Telaah Kritis Terhadap Tradisi Pelet Betteng Pada Masyarakat Madura dalam Perspektif Hukum Islam, " *Al-Maslahah* 13, no. 2 (Oktober, 2017): 232, <https://doi.org/10.24260/almaslahah.v13i2.926>.

<sup>25</sup> Ibid., 232.

<sup>26</sup> Bukhhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), 44.

dan disetujui dalam bahasa Indonesia menjadi masyarakat. Artinya berkumpul bersama, memiliki hubungan dalam hidup bersama. Masyarakat dalam istilah Indonesia didefinisikan pergaulan hidup bersama antar manusia.<sup>27</sup>

Masyarakat terbagi menjadi dua tipe yaitu *gemeinschaft* dan *gessellschaft*. *Gemeinschaft* atau hubungan primer merupakan hubungan hidup antar anggota yang memiliki hubungan yang kuat batin seperti rasa cinta tulus, kekal dan nyata. Hubungan semacam ini dapat ditemukan dalam hubungan keluarga, famili dan masyarakat pedesaan. Sementara *gessellschaft* atau hubungan sekunder merupakan bentuk kehidupan yang didalamnya terikat batas waktu yang singkat sebab dalam hubungan ini terdapat keterikatan keuntungan timbal balik dalam sebuah kesepakatan yang ditetapkan.<sup>28</sup>

Terdapat keinginan kelompok, pengertian serta juga rambu-rambu kelompok yang muncul sendiri jika terjadi gesekan kelompok pada tipe masyarakat *gemeinschaft*. Gesekan tersebut tidak akan dapat dengan mudah diselesaikan. Ini dikarenakan hubungan menyeluruh antar anggota kelompok yang dapat mengakibatkan masalah tersebut menyebar ke bagian lain.<sup>29</sup>

Berbeda dengan *gessellschaft* atau patembayan yang memiliki hubungan secara umum yang berarti semua orang dapat memasuki hubungan ini; garis

---

<sup>27</sup> Buchari Sibuea *et.al.*, “Kajian Sosial tentang Perkembangan Masyarakat Desa,” *Madani* 4, no. 2 (Juni, 2003): 201, <https://jurnal.umsu.ac.id/v2/index.php/madani/article/view/611>

<sup>28</sup> Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat, dan Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 61.

<sup>29</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 118.

antara anggota dan yang bukan anggota. Gesekan dapat dengan mudah dilokalisasi sebab masalah yang timbul hanya pada bidang tertentu saja.<sup>30</sup>

Kedua tipe masyarakat diatas secara umum dikenal dengan sebutan masyarakat desa dan masyarakat kota. Sama halnya dengan *gessellschaft* dan *gemeinschaft*, masyarakat desa dan kota juga memiliki karakteristiknya masing-masing yang membedakan antar keduanya.

Desa berarti rumah tangga dengan ukuran yang lebih besar dengan anggota keluarga yang paling dihormati berperan sebagai kepala desa. Tingkat komunikasi dan hubungan relatif rendah khususnya bagian desa pedalaman dan terpencil.<sup>31</sup>

Sebelum negara Indonesia berdiri, bibit awal terciptanya masyarakat politik dan pemerintahan adalah desa. perkembangan desa di Indonesia memiliki sejarah yang panjang dan lama, bisa dikatakan sejarah tersebut melebihi sejarah negara Indonesia. Banyak sekali kelompok masyarakat yang menetap di suatu wilayah tertentu dengan hubungan kerabat atau keturunan pada masa sebelum masa kolonial Belanda. Pola ini terus berkembang di berbagai daerah yang pada akhirnya membentuk suatu pemukiman untuk dijadikan tempat tinggal secara tetap.

Jadi, masyarakat desa yaitu sekelompok manusia dalam pergaulan hidup yang mendiami atau tinggal di suatu tempat yang dibatasi wilayah tempat

---

<sup>30</sup> Ibid., 118.

<sup>31</sup> Adon N. Jamaluddin, *Sosiologi Perdesaan* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 1.

tinggalnya memiliki garis batas dan memiliki kebijakan untuk mengurus urusan warganya sesuai dengan adat.

Keadaan masyarakat desa berbeda dengan masyarakat kota, walaupun dalam perkembangannya saat ini masyarakat desa mengalami banyak perubahan dengan masyarakat desa pada masa dahulu. Namun, tetap saja antara masyarakat desa dan kota memiliki perbedaan yang jelas.

Perbedaan itu tergambar secara jelas dalam karakteristik masyarakat kota dan desa, karakteristik atau ciri dari masyarakat desa yaitu sebagai berikut:

- 1) Mayoritas miskin dengan masih tergantung pada keadaan geografis wilayahnya dan sangat erat hubungannya dengan alam. Seperti desa yang berada di lereng gunung masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani, berbeda dengan yang ada di pesisir, mereka lebih banyak bekerja sebagai petani. Namun mayoritas masyarakat desa berprofesi sebagai petani.
- 2) Masyarakat desa masih sangat teguh memegang adat, tradisi dan nilai-nilai luhur secara turun temurun menjaga stabilitas lingkungan. Seperti misalnya menurunkan adat istiadat mereka kepada anak cucu secara turun temurun atau masih kentalnya adat masyarakat desa yang ditandai dengan masih lestarnya upacara adat ditengah perkembangan zaman saat ini.
- 3) Dari segi kejiwaan masyarakat desa condong bersifat kolot, dan berpandangan kuno, terlalu bergantung kepada takdir dan berburuk sangka kepada orang asing. meskipun demikian masyarakat desa memiliki kelebihan

dibandingkan dengan orang kota yaitu bersikap ramah dan menghormati orang lain.<sup>32</sup>

Karakteristik tersebut menjelaskan keadaan masyarakat desa yang sebagian besar dominan pada profesi di bidang pertanian, perkebunan, peternakan, dan sejenisnya. Aturan setempat, menjunjung tinggi kekeluargaan, ramah, gotong royong, religius, dan menghargai orang lain masih sangat dipegang oleh masyarakatnya.

Pada umumnya, masyarakat desa masih memegang teguh adat istiadat leluhurnya. Lapangan kehidupan mereka hampir seluruhnya terjalin didalam adat istiadat yang merupakan kekuatan pengatur kehidupan mereka dalam segala bidang dan aspek kehidupan.<sup>33</sup> Pada masyarakat itu juga dapat ditemukan ikatan-ikatan kekeluargaan yang erat serta ketaatan terhadap kaidah-kaidah sosial, serta jiwa keagamaan yang tumbuh begitu kuatnya.

Sementara itu ciri-ciri sosiologis masyarakat kota lebih sukar didiskripsikan. Lingkungan masyarakat kota yang beragam membuat jiwanya mudah untuk dapat berubah-ubah, sehingga kebudayaan masyarakat kota pada umumnya bersifat dinamis sementara perekonomian mereka diatur rasional dan kurang menunjukkan perikatan kelompok dari pada tempat-tempat tinggal kecil.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup>Ibid, 25.

<sup>33</sup> Alfien Pandaleke, *Sosiologi perkotaan* (Bogor: Maxindo Internasional,2015), 9.

<sup>34</sup> Ibid., 10.

Perbedaan antara masyarakat desa dan kota tidak hanya sekedar dalam aspek karakteristiknya saja. Namun antara masyarakat desa dan kota juga memiliki perbedaan dalam bentuk tipologi mereka masing-masing.

Tipologi desa adalah kondisi jelas tentang sumber daya yang potensial, lembaga masyarakat yang potensial serta sarana prasarana desa yang berpotensi mengembangkan dan membina masyarakat sesuai keunggulan khas setiap desa yang berdaya saing.<sup>35</sup>

Indonesia tidak hanya terdiri dari desa dengan sektor pertanian melainkan juga terdiri sektor lainnya. Oleh sebab itu, Saparin sebagaimana dikutip Eko Murdiyanto ada beberapa tipe desa di Indonesia.<sup>36</sup> Yaitu sebagai berikut:

- 1) Desa Tambangan, yaitu desa yang terdapat sungai besar didalamnya dan memiliki kegiatan penyeberangan orang atau barang.
- 2) Desa Nelayan, yaitu desa yang pada umumnya penduduk disana bermata pencaharian di bidang usaha perikanan.
- 3) Desa Pelabuhan, yaitu desa yang berhubungan dengan pulau lain atau dengan mancanegara.
- 4) Desa Perdikan, yaitu desa yang bertugas menjaga area makam raja atau berjasa kepada raja sehingga dibebaskan dari beban pajak.
- 5) Desa hasil tani, industri dagang, hasil kerajinan dan tambangan.

---

<sup>35</sup> Rika Despica, "Tipologi Desa Berdasarkan Perkembangan Nagari Aur Begalung Talaok Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan," *Spasial* 5, no. 3 (2018): 39, <https://doi.org/10.22202/js.v5i3.3077>

<sup>36</sup> Eko Murdiyanto, *Sosiologi Perdesaan: Pengantar untuk Memahami Masyarakat Desa* (Yogyakarta: UPN "Veteran" Yogyakarta Press, 2008), 53.

- 6) Desa perintis, yaitu desa yang terbentuk dari kumpulan transmigran
- 7) Desa pariwisata, yaitu desa menjadikan objek wisata sebagai mata pencaharian.

## **2. Tujuan Tradisi Masyarakat**

Dalam hemat penulis agar hidup manusia dipenuhi nilai sejarah dan nilai budaya maka tradisi masyarakat tetap terus dilestarikan. Kehidupan masyarakat menjadi harmoni ketika melaksanakan tradisi. Dampak tersebut hanya mungkin terjadi ketika masyarakat melaksanakan tradisi tersebut dengan penuh rasa hormat dan penuh penghargaan.

Suatu tradisi masyarakat yang berlangsung di masyarakat juga memiliki tujuan bagi masyarakat antara lain sebagai berikut:

1. Tradisi masyarakat bertujuan sebagai peraturan warisan dari leluhur. Ruang lingkungnya berada pada kepercayaan, kesadaran nilai yang dianut serta benda masa lalu yang ada. Masyarakat berpandangan bahwa tradisi memiliki sejarah warisan yang bermanfaat. Tradisi serupa dengan tumpukan pandangan dan bahan yang dapat digunakan sekarang dan masa selanjutnya.
2. Tradisi masyarakat bertujuan memberikan pembenaran kepada sudut pandang hidup, kepercayaan serta aturan yang berlaku. Tentunya untuk dapat memberikan keterikatan haruslah ada sebuah pembenaran.
3. Tradisi masyarakat bertujuan memberikan identitas kelompok yang meyakinkan berupa yang menjadi sebuah simbol, mengokohkan kesetiaan suku terhadap bangsa dan kelompok.

4. Tradisi masyarakat bertujuan sebagai tempat mengeluh, kecewa dan tidak puas terhadap kehidupan modern. Jika masyarakat berada dalam krisis kesusahan maka tradisi mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan.<sup>37</sup>

### 3. Macam-macam Tradisi Masyarakat

Masyarakat Indonesia senantiasa berhubungan dengan tradisi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi itu mayoritas berintegrasi dengan siklus kehidupan masyarakat. Menghormati leluhur, memuja, mensyukuri dan meminta keselamatan pada Tuhan menjadi tujuan diadakan tradisi masyarakat. Sudah sangat lama masyarakat Indonesia melaksanakan tradisi ini. Tradisi masyarakat mulai diakulturasikan dengan ajaran Islam pada saat agama Islam menyebar ke Indonesia. Terlihat pada tradisi masyarakat untuk mendoakan keluarga yang sudah meninggal diakulturasikan dengan ajaran Islam dengan cara membaca yasin dan tahlil.

Beberapa macam-macam tradisi yang ditemukan dalam masyarakat Indonesia dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

#### a. Tradisi Menghormati Leluhur

*Sadranan* merupakan tradisi menghormati arwah pendahulu masyarakat.

Faktor yang mempengaruhi tradisi ini yaitu memaknai setiap kehidupan bahwa

---

<sup>37</sup> Robi Darwis, "Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang)," *Religious* 2, no. 1 (September, 2017): 83, <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v2i1.2361>

akan meninggalkan kehidupan dan mati. Sejatinya seluruh anggota keluarga pada saat acara berlangsung hendaklah mengingat kepada Allah yang memberikan kehidupan dan kemudian mematikan. *Sadranan* dilakukan pada tanggal 17 sampai 24, bulan Ruwah setiap tahun. Tradisi *sadranan* berorientasi menjaga hubungan harmoni dan serasi baik vertikal maupun horizontal untuk kehidupan manusia. Pelaksanaan ritualnya berorientasi pada tokoh mitos yang diangkat dan diyakini karena karismanya dianggap mampu melindungi dan memberikan kesejahteraan serta ketentraman hidup bagi kehidupan masyarakat.

b. Tradisi Mensyukuri Hasil Panen

Makan bersama biasanya dilakukan untuk tradisi mensyukuri hasil panen masyarakat. Mendoakan makanan pada awalnya kemudian makan bersama. Karena melimpahnya hasil panen masyarakat melakukan tradisi ini yang biasanya dilaksanakan pada pagi hari. Masyarakat membawa tumpeng dan suguhan lainnya kemudian mendatangi lokasi yang sudah ditentukan. Tumpeng didoakan secara kolektif setelah pada awalnya dikumpulkan menjadi satu. Sebagai isian Jolen masyarakat memilih enam buah nasi tumpeng sedangkan sisanya dibagikan kepada masyarakat untuk dimakan bersama.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Indah Riadi Putri, "Tradisi Masyarakat Selo Dan Pariwisata Di Taman Nasional Gunung Merbabu, Boyolali Jawa Tengah," *Sasdaya* 1, no. 2 (Mei, 2017): 207-212, <https://doi.org/10.22146/sasdayajournal.27782>

### c. Tradisi Kehamilan

*Pelet Betteng* termasuk salah satu diantara berbagai tradisi masyarakat yang sangat lengket dengan hidup masyarakat. Dalam istilah Jawa dikenal dengan sebutan *Tingkeban* yang memiliki maksud *seng dienti-enti wis mathuk jangkep* (yang dinanti-nanti sudah hampir sempurna). Selain itu, juga dikenal beberapa istilah lain seperti *Ngupati* dan *Mitoni*. *Pelet Betteng*, *ngupati* dan *mitoni* merupakan tradisi atau upacara selamatan yang dilakukan dengan cara pembacaan doa-doa dan sedekah, ketika seorang wanita tengah mengandung pada usia kandungan 4 bulan (*ngupati*) atau tujuh bulan (*mitoni*). Dalam upacara ini biasanya dibacakan surah Yusuf, Maryam dan Muhammad, dengan maksud tabarrukan (mengambil berkah) dari kisah-kisah Nabi yang dikisahkan dalam surat-surat tersebut.<sup>39</sup>

### C. Kajian tentang Pendidikan *Prenatal* dalam Tradisi Masyarakat

Proses pendidikan sudah bisa dimulai semenjak *Prenatal*. Proses ini diawali dari bertemunya sel telur dan sperma hingga janin dilahirkan sebagai titik akhir proses. Tentunya pendidikan dilakukan dengan cara tidak langsung melalui orang tua. Dengan begitu pendidikan *Prenatal* dapat diartikan sebagai pendidikan oleh orang tua kepada janin dengan tidak langsung hingga dilahirkan.

---

<sup>39</sup> Buhori, "Islam Dan Tradisi Lokal Di Nusantara (Telaah Kritis Terhadap Tradisi Pelet Betteng Pada Masyarakat Madura dalam Perspektif Hukum Islam)," *Al-Maslahah* 13, no. 2 (Oktober, 2017): 236, <https://doi.org/10.24260/almaslahah.v13i2.926>

Semua suku di Indonesia tentunya memiliki tradisi yang mengandung nilai kebajikan dasar. Pendapat dasar berusaha di transfer dalam sebuah tradisi yang menyangkut nilai, pengetahuan dan hakikat dunia. Bagi masyarakat letak keunggulan tradisi ini menjadi sebuah satuan perbuatan dan keyakinan. Letak keutamaan ini serupa dengan yang ditemukan pada budaya musyawarah. Tradisi masyarakat merupakan nilai-nilai yang berlangsung secara turun-temurun dan memiliki nilai-nilai luhur.<sup>40</sup>

Berdasarkan paparan tersebut peneliti berkesimpulan bahwa pendidikan *Prenatal* perspektif tradisi masyarakat adalah proses pendidikan yang diterapkan orang tua kepada anak dengan tidak langsung ketika berada dalam kandungan sesuai dengan nilai-nilai yang berlangsung secara turun-temurun di masyarakat.

Masyarakat menerapkan beberapa metode mendidik *Prenatal* dalam perspektif tradisi masyarakat desa sebagai berikut:

1. Berdoa, memohon agar mendapatkan anak yang baik kepada Allah.
2. Ibadah, membiasakan melakukan ibadah wajib dan sunnah secara konsisten.
3. Membaca, bacaan yang bermanfaat kepada janin yang dikandung.
4. Dzikir, dalam segala keadaan orang tua berusaha selalu mengingat Allah.

---

<sup>40</sup> Rikza Fauzan dan Nashar, "Mempertahankan Tradisi, Melestarikan Budaya (Kajian Historis dan Nilai Budaya Lokal Kesenian Terebang Gede di Kota Serang)," *Sosiohumaniora* 18, no. 2 (Juli, 2016): 109, <http://dx.doi.org/10.30870/candrasangkala.v3i1.2882>

5. Berkomunikasi, seluruh anggota keluarga terus menerus dan berkelanjutan dalam berkomunikasi dengan janin hingga mencapai tujuan yang optimal.<sup>41</sup>

Salah satu pendidikan *Prenatal* perspektif tradisi yang lumrah dikerjakan oleh masyarakat Madura dan Jawa terutama warga NU yaitu *Pelet Betteng*. Agar janin mendapatkan keselamatan saat dalam kandungan dan pada waktu melahirkan serta setelah lahir dapat menjadi orang berkarakter baik maka tradisi ini dilaksanakan. Membaca doa dan bersedekah dilakukan dalam memulai tradisi ini pada saat usia kandungan seorang wanita berumur 4 bulan (*ngupati*) dan berumur tujuh bulan (*mitoni*) dipimpin oleh tokoh agama. Masyarakat yang menghadiri acara ini lumrahnya diminta membaca surah Yusuf, Maryam, Luqman, Yasin dan Muhammad sebagai perantara mendapatkan barokah tersebut untuk janin yang sedang dikandung.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Mahmud *et.al.*, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga* (Jakarta: Akademia, 2013), 88-93.

<sup>42</sup> Buhori., *Islam Dan Tradisi.*, 236.